



MENJADIKAN GURU SEBAGAI AGEN PERUBAHAN DENGAN MENERAPKAN POLA PENDIDIKAN REVOLUSI MENTAL DI SMA MUHAMMADIYAH 4 JAKARTA

**Marjan Miharja¹, Nurul Hasanah², Hendrio H. Pesik³, Luqman Hadi R.⁴,
Satriya Kurnia S.⁵, Abdullah Zaini⁶, Tri Arief Noviyanto⁷, Ricky Adi
Prasetiyo⁸, Andy Sanjaya M.⁹, Akmal Ridho¹⁰, Asmila Sari¹¹, Esa Dian
Arifni¹²**

Sekolah Tinggi Ilmu Hukum IBLAM, Jakarta

Jl. Kramat Raya No.25, RT.3/RW.2, Kramat, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota
Jakarta

Email: Marjan@iblam.ac.id

ABSTRACT

The change in mindset found in life means that the beginning of a mental revolution. Based on the assessment of how the community will react and interact with these changes, it should also be taken into account, especially since the realm of education is the initial determinant. The mental revolution must include as a breath of fresh air that heals the pillars of the country that have collapsed or changed from the moral values of Pancasila, into a jack for the fallen society, into a bridge of tolerance and humanity, and also an enforcer of the identity of the Indonesian nation. Teachers have the most important position in the Education sector because teachers themselves occupy positions as agents of change or can be called agents of change. The position of the teacher as the frontline and the main one, has a hand in the process of individual change, where there is a filling of the glass of knowledge that was previously empty and then has the content (input knowledge). The professionalism of teachers who apply positive values in life is the result of a learning process that will later be carried out by students both in society and nation and state.

Keywords: Teachers, Agents of Change, Mental Revolution Education

ABSTRAK

Perubahan pola pikir yang terdapat pada kehidupan memaknai bahwa dimulainya revolusi mental. Berdasarkan penilaian bagaimana reaksi dan interaksi masyarakat kelak terhadap perubahan tersebut juga patut diperhitungkan, apalagi ranah pendidikan merupakan penentu awalnya. Revolusi mental wajib mencakup sebagai angin segar yang menyembuhkan pilar-pilar negara yang sudah roboh atau berubah dari nilai-nilai moral Pancasila, menjadi sebuah dongkrak bagi masyarakat yang terjatuh, menjadi jembatan toleransi dan kemanusiaan, dan juga penegak identitas bangsa Indonesia. Guru memiliki posisi terpenting dalam sektor Pendidikan karena guru sendiri menempati posisi sebagai agen perubahan atau bisa disebut agent of change. Posisi guru sebagai garda terdepan dan yang utama, memiliki andil dalam proses perubahan individu, dimana terdapat pengisian gelas ilmu pengetahuan yang tadinya kosong lalu memiliki isi (input knowledge). Profesionalisme guru yang menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan merupakan hasil dari proses belajar yang kelak akan dilaksanakan oleh para peserta didik baik secara bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Kata Kunci: Guru, Agen Perubahan, Pendidikan Revolusi Mental

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah gerbang dari awal revolusi mental, dimana proses awal individu merevolusi mentalnya adalah melalui pendidikan. Pembentukan karakter individu bergantung pada

pendidikan yang dijalani dan dilaksanakan. Proses pembelajaran selaku awal mula dimulainya revolusi mental diharapkan dapat membentuk karakter dan memberikan bekal individu untuk menjalani kehidupan sosial, baik dalam masyarakat maupun berbangsa.

Perubahan pola pikir yang terdapat pada kehidupan memaknai bahwa dimulainya revolusi mental. Berdasarkan penilaian bagaimana reaksi dan interaksi masyarakat kelak terhadap perubahan tersebut juga patut diperhitungkan, apalagi ranah pendidikan merupakan penentu awalnya. Terdapat struktur pemaknaan, dominasi, dan pengesahan terkait bagaimana revolusi mental itu mempengaruhi struktur dan lembaga pendidikan demi memberikan dampak positif dari implementasi pola pendidikan dengan revolusi mental.

Revolusi mental wajib mencakup sebagai angin segar yang menyembuhkan pilar-pilar negara yang sudah roboh atau berubah dari nilai-nilai moral Pancasila, menjadi sebuah dongkrak bagi masyarakat yang terjatuh, menjadi jembatan toleransi dan kemanusiaan, dan juga penegak identitas bangsa Indonesia (E. Mulyasa, 2015). Gerakan revolusi mental diperlukan untuk memperkuat karakter setiap warga negara Indonesia dan memperkokoh jati diri bangsa di mata dunia, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Karena terdapat pengaruh yang cukup signifikan bagi dunia ketika Indonesia sudah memulai revolusi mentalnya secara bertahap. Kemandirian Indonesia dengan membuat langkah berani ini akan berdampak jelas pada beberapa sektor penguat pondasi perekonomian bangsa, karena dengan adanya nilai budaya yang semakin tinggi, kearifan lokal juga akan mendukung pembangunan nasional yang semakin menuju arah keberhasilan (Yudi Darma, 2022).

Guru memiliki posisi terpenting dalam sektor Pendidikan karena guru sendiri menempati posisi sebagai agen perubahan atau bisa disebut *agent of change*. Posisi guru sebagai garda terdepan dan yang utama, memiliki andil dalam proses perubahan individu, dimana terdapat pengisian gelas ilmu pengetahuan yang tadinya kosong lalu memiliki isi (*input knowledge*). Profesionalisme guru yang menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan merupakan hasil dari proses belajar yang kelak akan dilaksanakan oleh para peserta didik baik secara bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara (Andrian, 2018).

Gerakan nasional revolusi mental adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbagi mental serta karakter bangsa, dimana hal ini telah diinstruksikan oleh presiden republik Indonesia. Nilai-nilai yang ditetapkan untuk ditingkatkan adalah kesatuan, semangat dalam bekerja, serta sikap peduli sesama dan bahu membahu dalam kehidupan. Dengan berlandaskan Pancasila, tiga hal pokok tersebut adalah cara-cara yang dapat dilakukan demi menyongsong budaya Indonesia yang bermartabat, maju, mengikuti modernisasi, serta mencapai kesejahteraan. Implementasi gerakan revolusi mental tersebut perlu dilakukan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), revolusi mental dalam pendidikan perlu dilakukan untuk merevitalisasi nilai-nilai Panca Sila dan menyiapkan lulusan yang memiliki wawasan kebangsaan dalam memasuki era globalisasi. Untuk itu, revolusi mental dalam pendidikan harus merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*never ending process*), sehingga menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continuous quality improvement*), yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa (Enco Mulyasa, 2017).

Revolusi mental dalam pendidikan diperlukan, karena dunia pendidikan Indonesia sekarang sedang ditantang untuk menjawab berbagai perubahan global yang terjadi begitu cepat, seperti perdagangan bebas (*free trade*), tenaga kerja bebas (*free labour*), perkembangan masyarakat informasi, serta perkembangan budaya, seni, ilmu pengetahuan, dan teknologi, terutama akselerasi transformasi dan teknologi informasi yang sangat dahsyat. Pada saat ini misalnya, kita harus mempersiapkan masyarakat dan bangsa dalam memasuki *Asean Economic Community* (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Dalam pada itu, kita dihadapkan pada fenomena yang sangat dramatis, yakni rendahnya peringkat daya saing, sebagai indikator bahwa pendidikan nasional belum mampu menghasilkan sumberdaya manusia yang berkualitas, seperti dilaporkan oleh *The World Competitiveness Yearbook* yang diterbitkan oleh *International Institute for Management Development*.

Tantangan pendidikan ke depan memang tidak ringan, bahkan bisa dibilang sangat riskan, kompleks, dan semerawut (chaos), apalagi dengan kondisi politik, eksekutif, legislatif, dan yudikatif



seperti yang kita saksikan sekarang ini, sehingga revolusi mental dalam pendidikan merupakan paradigma baru untuk bangkit dan ke luar dari keterpurukan tersebut. Hal ini penting, karena perubahan kurikulum dan pendekatan pembelajaran tidak akan efektif ketika dimensi kultural yang memengaruhi cara berpikir guru dan peserta didik dalam melakukan pendidikan tidak diubah. Dalam kerangka inilah perlunya “Revolusi Mental dalam pendidikan”; khususnya revolusi mental guru, yang tentu saja harus dibarengi revolusi mental kepala sekolah dan pengawasnya; bahkan peserta didik, dan warga sekolah lainnya; sehingga memiliki pandangan yang jauh ke depan, untuk menggapai kehidupan yang hakiki di masa yang akan datang (E. Mulyasa, 2015).

Kita mengenal batin dan watak manusia sebagai bagian dari istilah mental karena bersifat rohaniyah. Memberikan arahan kepada manusia terhadap pemahaman diri dan dunia, percaya diri, berpegang teguh kepada kepercayaan yang diyakini, menegakkan norma, bertutur kata, menata perilaku, serta bersosialisasi merupakan hasil revolusi mental yang diharapkan, karena hal tersebut membentuk pribadi seseorang dalam menyikapi globalisasi. Selama ini, makna dari revolusi sering dianggap sebagai bagian dari sosial-politik karena waktunya yang singkat, serta keterkaitannya dengan sikap radikal. Revolusi sendiri dapat dimaknai sebagai awal atau permulaan yang baru, meskipun kita tetap berdasar dengan yang lama. Disini, sains berkembang bukan hanya berdasarkan penemuan terbaru, namun terdapat inovasi atau pengembangan dari sains yang telah ada secara konstan, terus berulang hingga menciptakan efisiensi dan optimal (Siti Makhmudah, 2016).

Pembentukan generasi muda menjadi manusia yang baik serta memahami nilai-nilai moralitas dibentuk dari pendidikan berkarakter atau berakhlak mulia, dimana para pendidik harus berkomitmen menerapkannya kepada anak didiknya, serta memberikan contoh dengan mengaplikasikannya sehari-hari. Sayangnya masih banyaknya kekurangan dalam pengimplementasian revolusi mental terhadap dunia pendidikan terkait budi pekerti yang diberikan oleh dunia pendidikan. Sebabnya adalah condongnya pendidikan kita menitikberatkan dimensi pengetahuan sebagai tujuan utama sebuah pendidikan dimana angka menjadi penentunya, mengesampingkan pendidikan budi pekerti yang dibutuhkan dalam revolusi mental (Suyanto, 2000), maka dengan pendidikan karakter, revolusi mental di bidang pendidikan menjadi solusi demi mewujudkan manusia yang berpegang teguh pada etika dan budi pekerti. Al-Quran merupakan sumber pokok agama islam dimana dalamnya dapat dikaji demi melengkapi budi pekerti para pelajar dengan adanya pendidikan karakter dalam Islam. Didalamnya terdapat prinsip-prinsip kehidupan manusia dalam berbagai aspek yang dapat dikaji lebih lanjut dapat diterapkan menjadi sebuah pembiasaan di lingkungan sekolah (Umum Budi Karyanto, 2017).

Sekolah Menengah Atas atau SMA Muhammadiyah 4 Jakarta merupakan suatu lembaga pendidikan yang tergabung dalam perserikatan Organisasi Muhammadiyah, memiliki visi menjadikan siswa unggul dalam prestasi akademik dan berkualitas dalam menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan iman, hormat, dan moral, untuk membentuk dan mengembangkan peserta didiknya, demi menciptakan prioritas kualitas dan kemandirian saat menangani tantangan global di masa depan. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan berlandaskan revolusi mental dimana peserta didik diharapkan menjadi pribadi yang siap menjadi agen perubahan yang berkemajuan dengan tetap membawa norma-norma islam.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat membahas tentang wawasan menjadikan guru sebagai agen perubahan dengan menerapkan pola Pendidikan revolusi mental di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta. Kegiatan dilakukan di Gedung Perguruan Muhammadiyah 4 Jakarta pada Jum'at, 8 Juli 2022 dengan dihadiri oleh para siswa-siswi SMA Muhammadiyah 4 Jakarta, orang tua siswa, mahasiswa STIH IBLAM dan perwakilan SD dan SMP Muhammadiyah 4 Jakarta.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode penyuluhan dalam bentuk seminar yang diinisiasi dari kerjasama beberapa pihak yaitu SMA Muhammadiyah 4 Jakarta, IPM Kramat Jati, LPPM IBLAM, MUI Jakarta Timur, Majelis Dikdasmen Kramat Jati. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk terwujudnya guru sebagai agen perubahan dengan menerapkan pola Pendidikan revolusi mental.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kiat-kiat Menjadikan Guru Sebagai Agen Perubahan Dengan Menerapkan Pendidikan Revolusi Mental

Revolusi mental dan pendidikan merupakan dua hal yang saling berkaitan karena pendidikan adalah langkah awal dari proses revolusi mental itu sendiri. Melalui pendidikan, seorang individu bersentuhan dengan unsur-unsur pembelajaran yang akan berpengaruh pada pembentukan karakternya di kemudian hari. Proses ini kita kenal sebagai proses pembelajaran dengan harapan karakter baik dapat dimiliki oleh seseorang sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sebagai individu maupun makhluk sosial.

Begitu Lekatnya proses pendidikan dan pembentukan karakter manusia, maka sekolah merupakan tempat yang sangat potensial dalam menerapkan pendidikan karakter. Sekolah adalah lingkungan yang seluruh perangkatnya berangkat dengan visi yang sama. Di sekolah, guru maupun murid dan seluruh perangkat sekolah dibiasakan untuk menjalankan seluruh kegiatan secara tertib dan teratur setiap harinya. Jika ada pelanggaran atas aturan yang berlaku maka akan dikenakan sanksi dan ini berlaku bagi semua warga sekolah.

Merujuk pada Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS dan Undang Undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa kedudukan, peran dan fungsi guru sangat sentral dalam membangun kualitas pendidikan nasional. Berdasarkan hal tersebut guru harus memiliki 4 (empat) kompetensi dasar, yaitu: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; (4) kompetensi profesional.

Di sisi lain kompetensi professional yang harus dipenuhi atau dimiliki seorang guru sebagai berikut.

- a. Menguasai landasan pendidikan, yaitu mengenal tujuan pendidikan nasional.
- b. Menguasai bahan pengajaran, yaitu menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah, menguasai bahan pengayaan.
- c. Menyusun program pengajaran, yaitu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran, serta strategi pembelajaran yang tepat.
- d. Melaksanakan program pengajaran, yaitu menciptakan

Pendidikan karakter semakin dianggap penting setelah kita melihat banyaknya fenomena sosial yang memprihatinkan akhir-akhir ini. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 memberikan porsi lebih bagi penerapan pendidikan karakter. Dituangkannya pendidikan karakter dalam kerangka sistem pendidikan nasional agar implementasinya berjalan dengan sistematis dan ada alat rujukan untuk mengukur relevansi antara proses pembelajaran dengan capaian keberhasilan pendidikan karakter khususnya di sekolah (Saiful Mujab,2020). Revolusi mental dan pendidikan merupakan dua

hal yang saling berkaitan karena pendidikan adalah langkah awal dari proses revolusi mental itu sendiri. Melalui pendidikan, seorang individu bersentuhan dengan unsur-unsur pembelajaran yang akan berpengaruh pada pembentukan karakternya di kemudian hari. Proses ini dikenal sebagai proses pembelajaran dengan harapan karakter baik dapat dimiliki oleh seseorang sebagai bekal untuk menjalani kehidupan sebagai individu maupun makhluk social (Saiful Mujab,2020).

Begitu lekatnya proses pendidikan dan pembentukan karakter manusia, maka sekolah merupakan tempat yang sangat potensial dalam menerapkan pendidikan karakter. Sekolah adalah lingkungan yang seluruh perangkatnya berangkat dengan visi yang sama. Di sekolah, guru maupun murid dan seluruh perangkat sekolah dibiasakan untuk menjalankan seluruh kegiatan secara tertib dan teratur setiap harinya. Jika ada pelanggaran atas aturan yang berlaku maka akan dikenakan sanksi dan ini berlaku bagi semua warga sekolah (Maragustam,2015).

Pembiasaan yang positif dan berlangsung secara kontinyu tentu memudahkan terwujudnya lingkungan yang berbudi pekerti. Tidak berhenti sampai di situ, nilai-nilai keluhuran budi pekerti saat ini juga dituangkan dalam porsi yang lebih besar melalui Kurikulum 2013. Hal ini penting supaya guru memiliki acuan dalam menciptakan iklim pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif, inovatif, dan menyenangkan bagi siswa (Maragustam,2015). Ada tiga aspek yang mempengaruhi tindakan seseorang dalam memberikan sumbangsihnya kepada bangsa dan negara. Pertama, aspek sosiologis yang diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami realitas sosial. Kaitannya dengan proses pendidikan misalnya yaitu ketika seorang siswa sebagai individu mampu menganalisa fenomena sosial yang ada di sekitarnya dan dapat menghasilkan respon yang cermat atas fenomena tersebut.

Jika siswa mampu melewati tahap ini maka secara otomatis harmonisasi kehidupan bernegara dan bermasyarakat tentu dapat tercapai. Lebih lanjut, individu yang mampu memilah segala bentuk perilakunya agar tidak bertentangan dengan norma yang berlaku disebut sebagai manusia yang beretika. Dalam konteks pendidikan, sikap demokratis bisa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di ruang kelas. Misalnya saat guru bernegosiasi dengan siswa dalam memberikan pemahaman yang benar akan nilai-nilai demokrasi.

Untuk menciptakan siswa yang berkarakter, tentunya kita harus memiliki guru yang berjiwa kreatif dan inovatif terlebih dahulu. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya untuk mengembangkan sistem pemberian insentif dan sistem pelatihan agar para guru semakin bersemangat dalam mengabdikan dirinya di dunia pendidikan Indonesia. Guru sebagai pemeran utama walaupun bukan satu-satunya dituntut dapat bertugas secara profesional dalam menjalankan peran transferring, transforming, dan transcending dalam proses pendidikan. Walaupun mempunyai tujuan yang berbeda tetapi ketiga peranan tersebut sangat berpengaruh dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter.

KESIMPULAN DAN SARAN

Profesionalisme guru adalah kata kunci untuk menjamin efektivitas pencapaian target dalam proses pengajaran. Penekanannya diarahkan tidak hanya pada penguasaan materi namun juga yang tidak kalah penting adalah penguasaan metode pembelajaran. Proses pengajaran akan terasa ada hasilnya saat siswa memahami materi yang disampaikan sehingga guru dituntut mampu menemukan cara-cara inovatif dalam mengeksplorasi materi pengajaran agar siswa menyerap seluruh konten mata pelajaran dengan optimal.

Ilmu itu bernilai saat dapat memberikan manfaat bagi kehidupan. Dalam arti luas, tahapan ini berlangsung ketika seluruh materi pembelajaran berdampak positif bagi kelangsungan hidup manusia baik sebagai individu maupun sebagai warga masyarakat. Muara dari proses pendidikan itu sendiri adalah ketika seluruh nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan. Pencapaian hasil belajar tingkat tertinggi adalah kepercayaan pada suatu kebenaran hakiki. Dengan adanya kebenaran hakiki, maka guru dan siswa dalam proses pendidikan bersama-sama melakukan interpretasi secara menyeluruh demi memperoleh pemahaman yang benar dalam menyikapi suatu fenomena tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin, Iis. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam: Rahmatan Lil' Alamin (Gagasan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam)*. Forum Tarbiyah 9.2. Edukasia Islamika, vol. 9, no. 2. <https://www.neliti.com/id/publications/69327/paradigma-pendidikan-islam-rahmatan-lil-alam-in-gagasan-dan-implikasinya-dalam-pe>
- E.Mulyasa. (2015). *Revolusi Mental dalam Pendidikan*, Bandung :Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, Ahmad. (2018). *Transkulturasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat*. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars: Kopertais Wilayah IV Surabaya, Vol. 2 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.36835/ancoms.v0iSeries%202.177>
- Karyanto, Umum Budi. (2017). *Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin*. Edukasia Jurnalika: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v2i2.1668>
- Makhmudah, Siti. (2016). *Revolusi Mental dalam Mengubah Pola Pikir Tenaga Pendidik Dari Segi Perspektif Islam*. Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia Vol. 2 No. 1. DOI : <https://doi.org/10.29210/12016237>
- Maragustam. (2015). *Paradigma Revolusi Mental dalam Pembenatukan Karakter Bangsa Berbasis Seintegritas Islam dan Filsafat Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12. No 2. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2015.122-03>
- Megawanti, Priarti. (2012). *Meretas Permasalahan Pendidikan di Indonesia*. Jurnal Formatif Vol. 2 No. 3. DOI: <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v2i3.105>
- Mudyahardjo, Redja. (2002). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mujab, Saiful. (2020). *Pendidikan Karakter sebagai Basis Revolusi Mental Guru Madrasah Aliyah di Kabupaten Demak*. Quality: Journal of Empirical Research in Islamic Education, Vol. 8 No. 2. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v8i2.8084>
- Mulyasa, Enco. (2017). *Revolusi Mental dalam Pendidikan untuk Merevitalisasi Nilai-nilai Pancasila dan Menumbuhkembangkan Wawasan Kebangsaan*. Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/1330/1144>
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (2013). *Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta Vol. 2 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>
- Nata, Abuddin. (2016). *Islam Rahmatan Lil Alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press)
- Profil Sekolah, <https://smamuh4jkt.wixsite.com/smamuh4jkt/tentang-kami>
- QS Al-Ambiya (21) ayat 107
- QS Al-Alaq ayat 1-5
- QS Al-Hajj ayat 54
- QS Al-Mujadalah ayat 11
- QS Nahl ayat 43
- Sanaky, Hujair A., (2008). *Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu*. Jurnal El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 1. DOI: <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art7>
- Sholekhah, Fitriatus. (2019). *Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental di Era Disruptif*. Jurnal Program Studi PGMI, Vol. 6 No.1. DOI: <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i1.343>
- Suminar, Dewi, dan Nadya Mulya. (2020). *Penerapan Pendidikan Revolusi Mental dalam Pembentukan Karakter*, Jurnal IKA: Ikatan Alumni PGSD UNARS, Vol. 8 No.1
- Suyanto. (2000). *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium ke Tiga*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Zainab, Nurul. (2020). *Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Analisis Model Kurikulum Rahmatan Lil Alamiin*. Jurnal Tadris: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 15 No. 2. DOI: <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>